

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.¹ Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam sekolah menjadikan para siswa-siwinya berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah melalui usaha pendidikan.

Selanjutnya adalah kata karakter. Karakter dalam bahasa Inggris adalah “*character*” dalam bahasa Indonesia adalah “karakter”. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.² Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajjyyah*, *thabu’u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada

¹ Menuk Hardaniwati, dkk, *Kamus Pelajar: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Cetakan Kedua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hal. 473.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42.

personality (kepribadian).³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁴ Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.⁵

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang daripada yang lain. Sering orang menyebutnya dengan "tabiat" atau "perangai". Apa pun sebutannya, karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran, perasaan, dan perbuatannya.⁶

Selanjutnya penulis akan paparkan pengertian karakter menurut para ahli pendidikan. karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.⁷ Menurut Sofyan Mustoip karakter adalah:

³ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, Cetakan Pertama*, (Bali: UNHI Press, 2020), hal. 21.

⁴ Ananda Santoso, *Kamus Besar Praktis Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar dan Umum*, (Surabaya: Dara Publika), hal. 162.

⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik dan Praktik, Cetaan I*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hal. 160.

⁶ Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 11.

⁷ Udin S. Winataputra dan Sri Setiono, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 15.

Akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya.⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Anita Trisiana, dkk mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁹ Menurut Hill dalam Zubaedi mengatakan bahwa:

Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation”. Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.¹⁰

Dengan demikian pembentukan karakter adalah proses atau cara yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing peserta didik memiliki sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti religius atau baik yang membedakan seseorang dari yang lain.

Selanjutnya adalah kata religius. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata “religius bermakna bersifat keagamaan, yang berkenaan

⁸ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hal. 53.

⁹ Anita Trisiana, dkk, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme Dan Implikasinya Terhadap Implementasi Revolusi Mental*, Cetakan Pertama (Sleman: DEEPUBLISH, 2012), hal. 22.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 10

dengan kepercayaan agama.”¹¹ Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.¹² Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.¹³

Bila merujuk dari pengertian di atas, maka nilai religius berarti nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Karena berkaitan atau bersumber dari kepercayaan agama, maka orang yang tidak menganut suatu agama (atheis), maka dalam dirinya tidak terdapat nilai-nilai religius. Dengan demikian Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana.

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter religius merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus

¹¹ Muh Dasir, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*, Jurnal, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/>, hal. 4

¹² Ulil Amri Safri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 11

¹³ *Ibid.*

untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.¹⁴

Menurut Dzakir, pendidikan karakter religius adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁵

Dengan demikian pendidikan karakter religius yang berbasis Al-Qur'an dan Assunnah yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.¹⁶

¹⁴ Maimunah, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*, Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM Vol. 2 No. 1, Tahun 2016, hal. 20.

¹⁵ Dzakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hal. 21

¹⁶ Anggri Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Hadits*, Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.2 Juli 2018, hal. 39.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pembentukan karakter religius ini terjadi suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya. Individu yang berkarakter baik atau unggul seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

b. Dimensi Karakter Religius

Nilai-nilai religius merupakan pembentukan karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.¹⁷ Dimensi religius menurut Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* membagi dimensi religiusitas menjadi tiga dimensi, yaitu:

1) Dimensi Keyakinan atau Akidah

Dimensi ini menunjuk pada beberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi ini

¹⁷ Musrifah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Edukasia Islamika: Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438, P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN : 2548-5822, hal. 121.

menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi, rasul, surga dan neraka, qadha dan qadar.

2) Dimensi Peribadatan

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba).

Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Adz-Zariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-Zariyat: 56).¹⁸

Ayat di atas merupakan manifestasi penciptaan manusia secara naluri adalah beribadah. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar

Dalam dimensi peribadatan menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Isi dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, zikir, ibadah qurban dan sebagainya.¹⁹

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen RI, 2010), hal. 523.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Op. Cit, hal. 67

3) Dimensi Akhlak

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan duniaya terutama dengan manusia lain.²⁰

Menurut Firdaus tujuan dari pembentukan karakter atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur dan suci.²¹

c. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tidak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai kaidah-kaidah budayanya.²²

Landasan pembentukan karakter dalam konstitusional adalah sebagai berikut:

- 1) UUD 1945 Pasal 31 ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyegerakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka

²⁰ *Ibid.*

²¹ Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah*, Al-Dzikra Vol.XI No. 1 /Januari-Juni/2017, hal. 55.

²² Suparni, *Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Fourier April 2012, Vol. 1, No. 1, hal. 52.

mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.²³

2) UUD 1945 Pasal 31 ayat 5: “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.²⁴

3) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁵

Selanjutnya dalam Islam, manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik atau buruk.²⁶ Di dalam Al-Qur’an surat As-Syams pada ayat 8 dijelaskan dengan istilah jujur fujur (celaka) dan taqwa (takut pada Allah) yang berbunyi:

²³ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, hal. 24

²⁴ *Ibid.* hal. 26

²⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional. hal. 3.

²⁶ Enoh, *Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) Dalam Al-Qur’an*, Volume XXIII No. 1 Januari – Maret 2007, hal. 16.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. As-Syam: 8).²⁷

Selanjutnya di dalam Q.S At-Thin ayat 4-5 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya: Artinya: (4) “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (5) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) (Q.S. At-Thin: 4-5).²⁸

Berdasarkan ayat di atas setiap orang memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik dan buruk, menjalankan perintah-perintahnya atau melanggar larangan-larangannya, menjadi orang beriman atau orang kafir, mukmin atau musyrik. Dengan dua potensi ini, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia di gerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi yang buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus, pikiran yang kotor.²⁹

Dengan memberikan pendidikan karakter yang baik maka orang tua sudah membantu anak-anaknya untuk hidup sesuai jalan yang lurus. Namun, pendidikan yang buruk akan membuat karakter anak-anak

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 595..

²⁸ *Ibid*, hal. 597.

²⁹ Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah*, Al-Dzikra Vol.XI No. 1 /Januari-Juni/2017, hal. 55

menjadi tidak baik dan berpikiran sempit sehingga sulit membawa mereka menuju jalan yang benar kembali.³⁰

Ibnu Qayyim dalam Zubaedi mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk. Karakter yang baik didasarkan pada:

- 1) Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan marah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.
- 2) Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah dan mengadu domba.
- 3) Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai, dan
- 4) Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.³¹

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi yaitu:

- 1) Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.
- 2) Kedhaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.
- 3) Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sesuatu kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina. Marah, yang mendorongnya bersikap takabur, dengki, dan iri, mengadakan permusuhan serta menganggap orang lain bodoh³²

³⁰ Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, [Http://Tanbihun.Com](http://Tanbihun.Com). Diakses pada tanggal 21 Januari 2022.

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, *Op. Cit*, hal. 67.

³² M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 6

Dengan demikian, pada intinya, bentuk karakter apapun yang dirumuskan tetap harus mengacu atau berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan sikap etika moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada peserta didik menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari pelaku pendidikan untuk mengisi pola pikir dasar peserta didik, yaitu nilai-nilai etika, seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri.

d. Fungsi Pembentukan Karakter Religius

Fungsi pembentukan karakter itu sendiri itu dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik seharusnya mengajarkan pendidikan secara menyeluruh yang mencakup beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku peserta didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar mereka dapat berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafat Pancasila;

- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang semakin maju dan mandiri;
- 3) Fungsi penyaringan, dimana pendidikan karakter memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan ciri khas budaya dan karakter bangsa Indonesia yang bermartabat.³³

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu memberikan manfaat. Pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa fungsi pembentukan karakter religius antara lain sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.

- 2) Fungsi perbaikan

Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Op. Cit, hal. 18.

3) Fungsi penyaringan

Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.³⁴

Fungsi pembentukan karakter lain adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang berwawasan multikultural; meningkatkan peradaban bangsa yang komperatif dalam pergaulan dunia.³⁵

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dimaknai bahwa fungsi pembentukan karakter adalah sebagai pembentukan potensi, perbaikan, dan penguatan. Fungsi tersebut akan menghasilkan seseorang yang mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia.

e. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter religius tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh

³⁴ Sri Narwani, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 11

³⁵ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter, Jurnal Edueksos*, Vol. III, No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 46

pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Menurut Asmani, tujuan pembentukan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁶

Tujuan dari pembentukan karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai religius seperti beribadah lima waktu, ketaqwaan menjalankan perintah-Nya, mengamalkan sunah-sunah Nabi, berbuat baik kepada sesama dan lain sebagainya yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.³⁷

³⁶ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter, Op. Cit.*, hal. 47.

³⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press: 2009), hal.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Menurut Afandi dalam Dzakir mengatakan bahwa dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.³⁸

Tujuan pendidikan karakter dalam Islam aspek ruhiyyaah menurut Abdullah adalah untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi. Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengarap Allah dan hari kiamat serta, yang berdzikir kepada Allah dengan banyak (Q.S. Al-Ahzab: 21).³⁹

³⁸ Dzakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, Op. Oct, hal. 38

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 420.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur'an.

Pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan perilaku individu yang baik juga. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan. Dan Tindakan itu diharapkan bisa membawa yang dilakukan.

2. Pembentukan Karakter Religius di Lembaga Pendidikan

a. Pembentukan Karakter Religius sesuai Visi Misi Sekolah

Secara praktis sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (terpadu). Pengertian terpadu lebih menunjuk kepada pembinaan nilai-nilai karakter pada tiap komponen pendidikan sesuai dengan ciri khas masing-masing sekolah. Ciri khas tiap-tiap sekolah dapat dimunculkan melalui pengembangan muatan kurikulum baku yang telah diprogramkan maupun melalui pengembangan nilai tambah seperti pengembangan kultur/budaya sekolah.⁴⁰

Dalam rangka mengoptimalkan pengembangan tersebut, sekolah perlu memperhatikan prinsip penting dalam pelaksanaannya, yaitu:

⁴⁰ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, hal. 37.

sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan karakter mulia di sekolah. Visi dan misi merupakan acuan sekaligus cita-cita yang ingin dicapai sekolah dengan program-programnya. Selanjutnya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut, sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter mulia pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama para siswa yang didukung oleh kultur sekolah yang kondusif.⁴¹

Menurut Mulyasa, dalam bukunya Ni Putu Suwardani yang berjudul Pendidikan Karakter: dalam *Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* menyebutkan bahwa ada delapan kunci sukses yang dapat dipertimbangkan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Dengan memahami hakikat pendidikan karakter;
- 2) Mensosialisasi dengan tepat;
- 3) Menciptakan lingkungan yang kondusif;
- 4) Didukung oleh fasilitas dan sumber belajar yang memadai;
- 5) Menumbuhkan disiplin siswa;
- 6) Memilih kepala sekolah yang memiliki jiwa pengabdian;
- 7) Mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru; dan
- 8) Melibatkan seluruh warga sekolah. Selain kedelapan kunci sukses tersebut, kerjasama sekolah dengan keluarga juga sangat penting dilakukan.⁴²

Melalui upaya-upaya tersebut di atas, diharapkan akan terbentuk pribadi kuat dan berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada.

⁴¹ Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Cetakan Pertama, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hal. 29.

⁴² Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Op. Cit, hal. 99.

Ketika individu mempunyai integritas, maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (*self-efficacy*) untuk menghadapi hambatan dalam belajar maupun hambatan dalam menjalankan kehidupannya. Efikasi diri merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar, dan pada setiap diri individu merupakan hal penting dalam menghadapi suatu permasalahan.

b. Metode Pembentukan Karakter Religius di Sekolah

Ada beberapa strategi atau metode dalam membentuk sebuah karakter yang baik agar pendidikan karakter yang berjalan sesuai dengan sasaran yaitu:

1) Menggunakan pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus dijalankan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang di pelajari.

2) Menggunakan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi untuk penguat terhadap obyek yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembinaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Pembiasaan adalah sesuatu

yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.⁴³

3) Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya dari seorang guru menjadi sebuah contoh yang baik bagi siswa-siswinya atau orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.⁴⁴

Dari ketiga proses tersebut boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat dalam proses lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa bisa memahami makna.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut metode pembentukan karakter religius bertujuan agar siswa mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia (akhlak al karimah). Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius di sekolah menurut Tamyiz Burhanuddin, adalah sebagai berikut:

⁴³ *Ibid*, hal. 132.

⁴⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 125

1) Metode Keteladanan

Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan.⁴⁵ Tingkah laku seorang ustadz mendapatkan pengamatan khusus dari para siswanya. Oleh karena itu kiai atau ustadz harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi para santrinya.

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.⁴⁶ Misalnya: melaksanakan sholat berjama'ah dan sholat pada waktunya.

3) Metode Mengambil Pelajaran

Tujuan pedagogis dari pengambilan nasehat adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

4) Metode Pemberian Nasehat

Menurut Tamyiz, pemberian nasehat harus mengandung tiga unsur, yakni 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, 2)

⁴⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak di Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 55

⁴⁶ *Ibid*, hal. 56.

motivasi untuk melakukan kebaikan, 3) peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain⁴⁷

5) Metode Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kesiapan sangat ditekankan karena untuk menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini sama tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran untuk tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukannya.⁴⁸

c. Indikator Karakter Keberhasilan Religius di Sekolah

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

- 1) Beraqidah lurus;
- 2) Beribadah yang benar;
- 3) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran;
- 4) Melaksanakan shalat dhuhah;
- 5) Melaksanakan shalat dzhur berjamaah.⁴⁹

Berdasarkan rumusan Kemendiknas diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Tamyiz Burhanuddin, *Op. Cit*, hal. 55.

⁴⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2010), hal. 234

⁴⁹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), hal. 29

- 1) Mengenal dan bersyukur tubuh dan bagainnya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik;
- 2) Mengagumi keberasan tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya;
- 3) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama;
- 4) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya;
- 5) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya; dan
- 6) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.⁵⁰

Tidak hanya proses pembelajaran saja yang memerlukan indikator pencapaian keberhasilan, namun pendidikan karakter juga memerlukan hal tersebut agar seorang guru dapat mengetahui seberapa jauh keberhasilan pendidikan karakter yang dicapai oleh peserta didiknya. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata utuh perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai output dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. Kondisi ini juga boleh jadi disebabkan karena alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 29-30.

Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut:

- 1) Ketaqwaan
- 2) Kejujuran
- 3) Keikhlasan dan
- 4) Kepedulian⁵¹

Apa yang diungkapkan di atas harus menjadi milik seluruh warga sekolah. Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas, komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak; orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter, akan semakin efektif hasil yang diperoleh. Dengan demikian, apabila hal-hal tersebut sudah diterapkan dan dapat dijalankan dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah telah tercapai.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian

⁵¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 12.

terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, guna membuktikan keaslian dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fuji Astuti dengan judul penelitian *“Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung”* Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lamupng Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan, selanjutnya data yang ada disajikan dalam bentuk uraian naratif, dan dari uraian tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Strategi yang digunakan guru kelas dalam membentuk karakter di kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung adalah keteladanan, pembiasaan, diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, memberikan pendampingan atau pengawasan. (2) Faktor pendukung pelaksanaan strategi yang diterapkan guru kelas dalam membentuk karakter peserta didik di kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung adalah adanya dukungan dari orang

tua peserta didik, adanya dukungan dan pengawasan dari pihak sekolah dan kesadaran dari dalam diri peserta didik.⁵²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Rizki Sipahutar dengan judul penelitian "*Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid's Land Medan T.A 2017/2018*" mahasiswi Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan, selanjutnya data yang ada disajikan dalam bentuk uraian naratif, dan dari uraian tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu: 1) Pembentukan karakter anak usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid's Land sudah berkembang dan terbentuk dengan baik sesuai dengan perencanaan dan penilaian yang sudah dibuat. 2) Cara guru dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di RA Zahira Kid's Land berjalan secara efektif dan kondusif dan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan oleh guru. 3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun Di RA Zahira Kid's Land Medan sudah berjalan dengan baik, yang dimana guru dapat menantisipasi faktor penghambat nya pembentukan karakter anak dengan berkonsultasi kepada

⁵² Fuji Astuti, *Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung, Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

orang tua murid tentang perkembangan anak, dan mengembangkan faktor pendukung pembentukan karakter anak agar kedepannya karakter anak dapat terbentuk dengan mudah, tanpa hambatan.⁵³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Chasanah dengan judul penelitian “*Penumbuhan Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang*” Mahasiswi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan, selanjutnya data yang ada disajikan dalam bentuk uraian naratif, dan dari uraian tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian mengatakan bahwa (1) Penumbuhan karakter kemandirian di PAUD Karakter Pelangi Nusantara dilakukan dengan metode bercerita dan pembiasaan. Karakter kemandirian yang ditumbuhkan meliputi kemandirian makan dan minum, memakai pakaian dan sepatu, merawat diri, menggunakan toilet, memilih kegiatan yang disukai, tidak mau ditunggu di sekolah dan membereskan mainan sendiri. Karakter kemandirian lain yang muncul adalah kemandirian berdoa sendiri, merapikan kursi setelah selesai belajar, membersihkan diri sendiri ketika makan tidak rapi, membersihkan sendiri air minum yang tumpah di lantai dan merapikan alat makan setelah selesai makan. Karakter

⁵³ Maulida Rizki Sipahutar, *Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid's Land Medan T.A 2017/2018, Skripsi*, (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, 2018).

kemandirian yang unggul adalah membereskan mainan sendiri, (2) Faktor yang mendukung adalah terdapat berbagai fasilitas yang memadai, guru yang berkompeten dan kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah, guru dan orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah masih adanya anak yang kurang memperhatikan guru bercerita dan masih adanya orang tua yang memanjakan anak di rumah.⁵⁴

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak kesamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan dilakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda. Adapun kedudukan penelitian ini yaitu mendukung dan memperkuat hasil penelitian yang sudah ada. Berikut pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi dengan judul “Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peserta	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian mengenai pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal. • Penelitian ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian pada strategi guru kelas dalam membentuk karakter peserta Didik sedangkan penulis

⁵⁴ Lailatul Chasanah, *Penumbuhan Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang, Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016).

	Didik di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung” Tahun 2019 oleh Fuji Astuti	<p>menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<p>adalah pembentukan karakter religius</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung sedangkan penulis di RA Safinatunnajah Petanahan Kebumen.
2.	Skripsi dengan judul “Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid’s Land Medan T.A 2017/2018” Tahun 2018 oleh Maulida Rizki Sipahutar	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian mengenai pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal. • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang dikaji masih pada karakter umum sedangkan penulis adalah pembentukan karakter religius • Lokasi penelitian di RA Zahira Kid’s Land Medan sedangkan penulis di RA Safinatunnajah Petanahan Kebumen
3.	Skripsi dengan judul “Penumbuhan Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang” Tahun 2016 oleh Lailatul Chasanah	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian mengenai pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal. • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Difokuskan pada Karakter mandiri sedangkan penulis adalah karakter religius • Lokasi penelitian di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang sedangkan penulis di RA Safinatunnajah Petanahan Kebumen.

C. Fokus Penelitian

Penelitian pada proposal skripsi ini hanya menfokuskan atau menitikberatkan pada pembentukan karakter religius pada anak usia dini yaitu usia 0-6 tahun di Raudhatul Athfal Safinatunnajah Petanahan Kebumen